# BAB I PENDAHULUAN

## **1.1 Latar Belakang**

Terdapat beberapa wilayah di Jawa Barat yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam hal aglomerasi ekonomi, aglomerasi penduduk (dengan populasi lebih dari satu juta jiwa), peningkatan intensitas lahan terbangun, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya. Aglomerasi ini timbul karena adanya beberapa wilayah yang saling memiliki keterkaitan fungsional, kemudian wilayah-wilayah tersebut terbentuk menjadi sebuah kawasan metropolitan.

Menanggapi isu adanya aglomerasi di beberapa wilayah yang memiliki keterkaitan fungsional, Pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan langkah untuk mengelola pembangunan dan pengembangan di 3 (tiga) Metropolitan dan 3 (tiga) Pusat Pertumbuhan dengan prinsip *Hybrid*, yang dilakukan Pemerintah Provinsi bersama-sama Pemerintah Kabupaten dan Kota, melalui manajemen pembangunan Metropolitan dan Pusat Pertumbuhan yang diimplementasikan dalam bentuk Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Pembangunan dan Pengembangan Metropolitan dan Pusat Pertumbuhan di Jawa Barat (P3MPJB). Wilayah-wilayah tersebut yaitu:

1. Metropolitan Bodekarpur,
2. Metropolitan Bandung Raya,
3. Metropolitan Cirebon Raya,
4. Pusat Pertumbuhan Pangandaran,
5. Pusat Pertumbuhan Pelabuhan Ratu,
6. Pusat Pertumbuhan Rancabuaya.

Dari ketiga kawasan metropolitan yang tercantum dalam peraturan tersebut, Metropolitan Bandung Raya merupakan kawasan metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, dan kedua terbesar di Indonesia setelah Metropolitan Jabodetabek. Kawasan Metropolitan Bandung Raya adalah kesatuan wilayah perkotaan yang terbentuk karena adanya aglomerasi kegiatan ekonomi maupun sosial di wilayah-wilayah yang saling berdekatan, kawasan metropolitan ini terdiri dari 5 wilayah Kabupaten/Kota, diantaranya yaitu Kota Bandung, Kota Cimahi, sebagian wilayah Kabupaten Bandung, sebagian wilayah Kabupaten Bandung Barat dan sebagian wilayah Kabupaten Sumedang.

Dalam lingkup metropolitan, terlebih dahulu dilakukan delineasi wilayah yang mempunyai ciri metropolitan sebagai basis perencanaan dan pengelolaan pembangunan metropolitan. Delineasi ini dilakukan berdasarkan hirarki serta karakteristik ekonomi kawasan-kawasan yang menjadi bagian dari Metropolitan Bandung Raya. Berikut terlampir data analisis dilineasi wilayah berdasarkan hierarki serta karakteristik ekonomi wilayah Metropolitan Bandung Raya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Analisis Dilineasi Wilayah Metropolitan Bandung Raya Berdasarkan Hirarki

dan Karakteristik Ekonomi

| **No.** | **Hirarki** | **Lokasi** | **Fungsi Pusat Pertumbuhan** |
| --- | --- | --- | --- |
| **1.** | **Kota Inti**  **(Pusat Pertumbuhan)** | **Kota Bandung** | 1. *perdagangan* 2. *jasa* 3. *industri kreatif* 4. *teknologi tinggi,* 5. *pendidikan tinggi,* 6. *pariwisata;* |
| **2.** | **Sub Pusat Wilayah Pengembangan I** | **Kota Cimahi**  **Kab. Bandung Barat**  (Lembang-Parongpong)  (Padalarang-Ngamprah)  **Kab. Bandung**  (Soreang-Katapang)  (Banjaran-Pameungpeuk-Cimaung)  (Rancaekek-Cicalengka)  (Jatinangor-Tanjungsari) | 1. *perdagangan* 2. *jasa* 3. *industri kreatif* 4. *teknologi tinggi* 5. *industri non-polutif* 6. *pertanian* 7. *pariwisata* 8. *industri* 9. *perdagangan* 10. *permukiman* 11. *industi pertanian* 12. *perdagangan* 13. *permukiman* 14. *industri pertanian* 15. *permukiman* 16. *industri* 17. *perdagangan* 18. *permukiman* 19. *pendidikan tinggi* 20. *permukiman* |
| **3.** | **Sub Pusat Wilayah Pengembangan II** | **Kab. Bandung Barat**  (Cipeundeuy-Cikalong Wetan)  (Cililin)  **Kab. Bandung**  (Ciwidey-Pasir Jambu)  (Pangalengan)  (Majalaya-Ciparay) | 1. *industri* 2. *permukiman* 3. *permukiman* 4. *pertanian* 5. *pertanian* 6. *pariwisata* 7. *permukiman* 8. *perkebunan* 9. *pertanian* 10. *pariwisata* 11. *perkebunan* 12. *industri* 13. *permukiman* |

*Sumber: Bappeda Jawa Barat*

Analisis dilineasi wilayah berdasarkan pembagian hirarki, Kota Bandung ditetapkan sebagai kota inti atau sebagai pusat pertumbuhan di Kawasan Metropolitan Bandung Raya, sekaligus menjadi Ibukota Provinsi Jawa Barat dengan fungsi pemusatan pertumbuhan di sektor perdagangan dan jasa, **industri kreatif**, teknologi tinggi, pendidikan tinggi dan pariwisata.

Dari beberapa sektor yang menjadi fungsi pemusatan pertumbuhan di Kota Bandung, saya tertarik untuk menjadikan sektor industri kreatif menjadi fokus kajian, karena industri kreatif memiliki potensi yang besar dalam menunjang perkembangan kegiatan kreatif khususnya, dan umumnya menunjang kegiatan perekonomian di Kota Bandung. Dikutip dari <https://bandungcreativecityforum.wordpress.com> dan <https://jabarprov.go.id> pada tahun 2007, *Creative Cities International Meeting* Yokohama menobatkan Kota Bandung sebagai kota terkreatif di Asia Timur, kemudian di tahun yang sama *British Council* menobatkan Kota Bandung sebagai *pilot project* Kota Kreatif se-Asia Timur, bebrapa tahun kemudian pada tahun 2011 *Channel News Asia* dari Singapura menobatkan Kota Bandung sebagai kota terkreatif di Asia, dan yang terakhir pada bulan Agustus tahun 2017 ini, Kota Bandung terpilih sebagai anggota UNESCO Creative City Network (UCCN), dan menempati posisi sebagai *UNESCO City of Design Network.*

Terpilihnya sebagai kota kreatif tentunya membawa dampak yang positif terhadap perkembangan industri kreatif di Kota Bandung. Secara langsung memberikan stimulus yang baik bagi berbagai *stakeholders* yang terkait dalam proses keberlangsungan pengembangan industri kreatif, tak terkecuali bagi masyarakat Kota Bandung. Menurut Florida (2002), masyarakat kreatif adalah komponen inti yang memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kotanya. Pentingnya pengembangan industri kreatif dalam meningkatkan daya saing daerah diperlukan adanya strategi, yaitu berupa kolaborasi antara tiga aktor yang menjadi faktor pendukung dalam terwujudnya industri kreatif tersebut. (Andry, 2012). Kolaborasi antara berbagai aktor tersebut yaitu cendekiawan (*intelectuals*), pelaku usaha/bisnis (*business*), dan pemerintah (*government*), ketiganya merupakan prasyarat mendasar. Tanpa adanya kolaborasi dari ketiga aktor tersebut dikhawatirkan pengembangan industri kreatif tidak berjalan selaras dengan rencana atau program yang telah dicanangkan, tidak efisien, serta terjadinya tumpang tindih kepentingan.

Industri kreatif dapat menjadi salah satu aternatif dalam menghadapi persaingan pasar dunia yang semakin ketat, sehingga pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung potensi daerah serta menciptakan strategi pengembangan industri kreatif agar dapat bersaing dengan daerah lainnya. Bentuk partisipasi dalam mendukung pengembangan industri kreatif, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bidang Ekonomi Kreatif bersama-sama mencanangkan sebuah Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung dengan tujuan melalui program ini dapat mewujudkan industri yang berdaya saing.

Program Pengembangan Ekonomi Kreatif merupakan amanat dari Visi Departemen Perdagangan RI dalam Pengembangan Industri Kreatif periode 2009-2025, yaitu *“Bangsa Indonesia yang Berkualitas Hidup dan Bercitra Kreatif di Mata Dunia.”* Dalam mencapai visi tersebut salah satu program yang dilakukan adalah penumbuhkembangan kawasan-kawasan kreatif di wilayah Indonesia yang potensial, salah satunya pengembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung.

Untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dicanangkan tersebut maka perlu adanya proses penilaian tentang sejauh mana kesesuaian antara program dengan implementasinya. Berdasarkan latar belakang itulah, penulis tertarik ingin membuat sebuah penelitian dengan mengambil judul **“Implementasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang akan diselesaikan agar terwujudnya industri kreatif yang berdaya saing di Kota Bandung melalui Program Pengembangan Ekonomi Kreatif, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi kegiatan-kegiatan apa saja yang menunjang Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung?
3. Apa saja kendala-kendala yang terjadi pada saat Program Pengembangan Ekonomi Kreatif tersebut diimplementasikan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai Implementasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung ini, memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan yang menjadi penunjang Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi pada saat Program Pengembangan Ekonomi Kreatif tersebut diimplementasikan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut ini dikemukakan manfaat-manfaat dari hasil penelitian, yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, saran dan rekomendasi dalam memperkaya wawasan konsep keilmuan di bidang Ekonomi Pembangunan, khususnya mengenai pengembangan di sektor ekonomi kreatif di Kota Bandung. Sebagai kota pusat pertumbuhan sekaligus Ibukota Provinsi Jawa Barat tentunya Kota Bandung memiliki beberapa keunggulan dan potensi yang tidak dimiliki oleh daerah lain, salah satunya yaitu keunggulan di bidang ekonomi kreatif. Dengan potensi serta sumber daya manusia manusia yang dimiliki tentunya perlu ada campur tangan beberapa pihak termasuk pemerintah, dalam hal ini yaitu Pemerintah Kota Bandung yang berperan untuk mengoptimalkan sektor ekonomi kreatif agar lebih berkembang. Salah satu upaya pengoptimalan tersebut dituangkan ke dalam sebuah program yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bidang Ekonomi Kreatif yaitu program tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.

1. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan Program Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Bandung. Adapun manfaat bagi penulis yaitu untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang menjadi penunjang Program Pengembangan Ekonomi Kreatif, serta mendapatkan pengetahuan tentang sejauh mana implementasi keberhasilan dari program tersebut dan apa saja yang menjadi kendala pada saat program tersebut diimplementasikan berikut dengan upaya mengatasinya. Dan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif.